

PENYAJIAN WAYANG ORANG LAKON KADHARMANING KUNTHI

Blacius Subono

Jurusan Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The presentation of wayang orang (man puppet) refers to the characterization existed in wayang kulit (leather puppet). The difference lies in the media of expression (man as three dimensions and puppets as two dimensions). The improvement of wayang orang movements is all forms of treatment changes done by the dalang or the lakon (story) composer. However, it is still closed to the previous story repertoire. This work raises the issue of how the creative process in arranging the script and text form of wayang orang lakon Kadharmaning Kunthi is. The thinking base of creativity is used to solve the problem. Creativity is not marked by imitation, adjustment, or binding on the existed pattern. Creativity involves ideas and imaginative action including: sensing, feeling, imaging, as well as searching and explanation of truth. Sensing means the absorption of sense which represents the starting point of artist to actualize creativity. Creativity is also based on feeling and emotion. Feeling also occurs because of the mutual relationship between man and man, man and nature, man and things, and all events that happen in man life.

Keywords: art works, wayang orang, creativity, Kunthi.

Pendahuluan

Wayang orang merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Jawa karena kandungan nilai-nilai religius, etis, dan estetis yang termuat dalam lakon wayang orang diakui menjadi acuan bagi tindakan masyarakat Jawa. Sebelum perang dunia II, wayang wong dalam bentuk drama tari, dibina di istana-istana raja Jawa Tengah. Antara abad ke-18 dan ke-20, repertoar-repertoar wayang wong diperluas, busana diperkaya, dan teknik tari disempurnakan. Puncak perkembangan wayang wong terjadi pada periode 1900 hingga 1940 (Claire holt, 2000: 213-214).

Lakon-lakon wayang orang semenjak sebelum perang dunia II banyak diilhami dari Mahabharata, sebagaimana lakon-lakon wayang kulit. Lakon yang paling digemari adalah cerita Arjunawiwaha, di samping juga cerita matinya Samba (*Samba Sebit*), Srikandhi Belajar Memanah (*Srikandhi Meguiru Manah*), Keadaan Sulit Sembadra (*Sembadra Larung*), dan Pregiwa Pregiwati. Selain dari kisah Mahabharata sebagian juga ada yang bersumber dari Ramayana, misalnya Hanuman sebagai Utusan (Hanuman Duta). Seiring

berjalannya waktu, pentas wayang orang yang semula hanya dipergelarkan di istana beralih menjadi tontonan komersial. Hal itu, ditandai dengan munculnya grup wayang orang, misalnya Ngesti Pandawa dari Semarang dan Sriwedari dari Surakarta. Mereka mempergelarkan wayang orang dengan menarik bayaran dari para penonton. (Claire Holt, 2000: 229-239). Sebagaimana perkembangan yang dapat dilihat pada masa sekarang (era 1900-2000), seni pertunjukan wayang orang masih eksis terutama di panggung terbuka Ramayana Prambanan dan di Sriwedari Surakarta, meskipun penonton kadang-kadang hanya sedikit.

Refleksi nilai religius tergambarkan melalui perilaku tokoh wayang (orang) dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan, yang seringkali diistilahkan dengan *manunggaling kawula gusti* (Mangkunegoro, 1933). Pada tataran nilai etis, masyarakat Jawa diberikan paparan tentang pola perilaku dan watak-watak tokoh wayang dalam sebuah lakon (Anderson, 2000). Presentasi nilai estetis dapat diperlihatkan pada keindahan unsur-unsur pertunjukan wayang orang dan *rasa* estetis yang disampaikan. Inilah sebabnya wayang orang,

sebagai *cultural identity*, ditempatkan menjadi ikon budaya karena mampu mengcover dan menawarkan nilai-nilai adiluhung bangsa yang memperkuat moralitas bangsa. Kekuatan wayang telah dijadikan salah satu *master piece* budaya dunia oleh UNESCO (Haryono, 2009: 8).

Penyajian wayang orang pada dasarnya mengacu pada karakterisasi yang telah ada pada boneka wayang kulit walaupun karakterisasi wayang orang berkiblat pada boneka wayang kuklit namun cukup jelas bahwa karena perbedaan-perbedaan pada media ekspresinya (manusia yang berdimensi tiga dan boneka-boneka yang berdimensi dua), keduanya berbeda dalam banyak hal. Boneka-boneka weayang kulit yang tidak bernyawa menuntut lebih banyak ciri fisik untuk membedakan secara visual antara satu karakter dengan karakter yang lain. Karakterisasi wayang kulit akan lebih jelas ketika dalang telah menampilkan dan berbicara bagi masing-masing boneka wayang. Banyak dari ciri-ciri fisik serta rincian dari tata busana, gerak, serta gaya berbicara yang diambil dari boneka-boneka wayang kulit oleh penari-penari wayang wong, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa karakterisasi wayang orang mengikuti karakterisasi wayang kulit. Namun demikian, karena penari manusia memiliki fleksibilitas dalam gerak serta ekspresi wajah yang lebih besar tetapi memiliki ciri-ciri fisik yang lebih terbatas maka perlu mencipta tipe-tipe tari khusus untuk karakter-karakter yang khusus (Soedarsono, 1997: 357-358).

Pengembangan gerak wayang orang adalah semua bentuk perubahan garapan yang dilakukan dalang atau penggubah lakon, tetapi masih dekat dengan repertoar cerita yang sudah ada sebelumnya. Perubahan itu dapat berupa pengalihan suatu adegan, misalnya pengurangan, penggantian serta penghilangan suatu adegan, menyisipkan suatu alur berisi amanat, tema, penokohan, dan sebagainya. Penyusunan lakon baru merupakan usaha dalang atau penggubah lakon yang mirip dengan bentuk penciptaan cerita (Murtiyoso, 1992: 77). Fenomena yang terjadi dalam masyarakat, bahwa banyak dalang atau penggubah lakon yang mengubah lakon dengan cara mengembangkan repertoar yang telah ada sebelumnya, misalnya dengan mengganti judul lakon dan tokoh-tokohnya lebih modifikatif. Selain itu, ada pula beberapa dalang, baik sengaja atau tidak, yang hanya menggabungkan beberapa unsur dari sebuah atau beberapa repertoar lakon lain ke dalam lakon yang digarapnya. Itulah sebabnya ada beberapa garapan lakon yang mirip dengan garapan lakon sebelumnya.

Lakon Kadharmaning Kunthi merupakan lakon yang bersumber dari cerita Mahabharata, yang mengisahkan kehidupan Kunthi sejak masa remaja hingga setelah perang Bratayuda. Kunthi diceritakan memiliki ajian wekasing tunggal yang bisa mendatangkan dewa sehingga Kunthi hamil. Pada saat remaja Kunthi menerapkan ajian yang sebenarnya merupakan pantangan karena diucapkan saat mandi. Oleh karena itu, kunthi hamil dengan benih dari dewa Indra dan lahirlah Karna dari telinga Kunthi. Kelahiran Karna ini di kemudian hari membawa konflik batin bagi Kunthi. Ia justru akan memerangi arjuna dalam perang Bharatayuda, sementara Arjuna adalah pahlawan Pandawa yang tidak boleh kalah oleh siapapun. Di sini, Kunthi diuji sebagai seorang ibu dan atas dharma Kunthi memohon agar Karna mengalah dengan Arjuna menjadikan dia tersiksa bati. Konflik batin Kunthi inilah yang akan digarap dan dipentaskan dalam bentuk wayang orang. Permasalahan berkaitan dengan penyajian wayang wong *lakon Kadharmaning Kunthi*, yaitu bagaimana proses penyusunan naskah dan bentuk penyajian wayang orang *lakon Kadharmaning Kunthi*. Kekarya seni ini bertujuan, yaitu: *pertama*, mendeskripsikan proses kreatif penyusunan naskah wayang orang *lakon Kadharmaning Kunthi*. Bagian ini akan diungkapkan bagaimana penaskah merumuskan tema dan gagasan pokok, menentukan judul lakon, menentukan tokoh dan peranannya dalam lakon, menentukan *garap* lakon, menentukan *garap* adegan, dan menjabarkan *garap* adegan menjadi naskah lakon wayang orang. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk teks wayang orang *lakon Kadharmaning Kunthi*. Langkah yang ditempuh dengan cara menyajikan naskah wayang orang *lakon Kadharmaning Kunthi* secara lengkap dan utuh dalam sebuah pertunjukan seni.

Kreativitas merupakan keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran. Setiap kreasi merupakan sebuah kombinasi baru dari ide-ide, warna, produksi baru yang inovatif, seni, dan literatur untuk memuaskan kebutuhan manusia (Evans, 1994: 1). Spearman (1934: 148) memberikan batasan kreativitas sebagai daya dari penalaran manusia untuk menciptakan hal baru, dengan mengubah relasi dan dengan demikian membangkitkan korelasi baru, memperluas cakrawalanya tidak hanya untuk dihadirkan dalam

ide-ide, namun untuk kehadiran dalam pengertian sepenuhnya.

Kreativitas tidak ditandai dengan imitasi, penyesuaian, atau mematuhi atas dasar pola yang ada. Kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang meliputi: sensing, feeling, imaging, serta pencarian dan pemaparan kebenaran (Hawkins, 1991: 6). Sensing yang berarti penyerapan inderawi merupakan langkah awal bagi seniman untuk mewujudkan kreativitasnya. Penyerapan inderawi dilakukan dengan cara observasi terhadap ruang dan waktu yang melingkupi diri seniman. Observasi bertujuan untuk menyalakan imajinatif dalam diri seniman. Observasi akan meningkatkan sensitivitas dan kesadaran baru bagi seniman yang memperkaya karya kreatifnya. Masukan inderawi yang terserap akan menjadi stimulan dan bahan mentah yang secara imajinatif ditransformasikan menjadi bentuk artistik. Oleh karena itu, peningkatan sensitivitas menjadi penting bagi seniman yang tercipta dengan cara menghayati esensi dari pengalaman hidup yang menjadi dasar bagi kreativitas keseniannya (Murgiyanto, 2000: 2-5).

Kreativitas juga didasarkan pada feeling (perasaan) dan emosi. Feeling dapat terjadi oleh karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia; manusia dengan alam; manusia dengan benda-benda, dan peristiwa yang melingkupi hidup manusia. Hawkins (1991: 3) menunjukkan bahwa kesadaran dan penghayatan yang pertama tidak terkait dengan teknik pertunjukan, tetapi lebih fokus pada substansi isi dari karya. Keterlibatan dalam karya kreatif menuntut rasa batin yang terdalam yang akan merangsang imajinasi.

Imajinasi berperan penting dalam proses kreatif, selain penyerapan inderawi dan rasa batin. Murgiyanto (2000: 8) menjelaskan bahwa imajinasi, baik yang dikenang dari masa lalu maupun yang baru dikhayalkan, merupakan bahan dasar dari proses kreatif. Imajinasi memainkan peranan penting dalam mewujudkan hubungan inovatif antara berbagai data inderawi. Imaji dapat saling bertemu, terpadu, bahkan memisahkan diri dalam membentuk pertalian yang baru. Proses pertalian, perpaduan, atau penataan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang singkat maupun lama. Pada saat solusi ditemukan, kreator akan merasakan adanya sintesa yang selaras.

Proses kreatif penggarapan karya seni, banyak memiliki persamaan dengan kerja ilmiah. Sumanto (1998: 26-30) membuat rumusan tentang proses kreatif penggarapan lakon wayang yang juga bisa diaplikasikan untuk wayang orang, seperti

pemilihan lakon, pengumpulan data, seleksi data, dan penyusunan karya. Pemilihan lakon dapat disejajarkan dengan pemilihan topik atau sasaran penelitian ilmiah. Pemilihan lakon didasarkan pada alasan khusus, yaitu kemenarikan yang relevan dengan masalah dasar kemanusiaan, kehidupan sosial budaya, dan aktualitas topik. Pada tahap pengumpulan data, seniman dapat menjaring berbagai lakon dari narasumber, pertunjukan wayang atau wayang orang live maupun rekaman, dan melalui penelusuran pustaka. Metode pengumpulan data seringkali dilakukan dengan wawancara mendalam kepada narasumber dan observasi terhadap pertunjukan wayang dan wayang orang. Tahap seleksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang terkumpul secara kritis. Penggolongan data dilakukan menurut sifat dan keperluan, seperti balungan lakon, garap lakon, dan cara pemecahan masalah. Kerja seleksi data dilanjutkan dengan komparasi untuk menentukan data terpilih sebagai pijakan penggarapan lakon wayang orang, yang diteruskan dengan interpretasi dan analisis data yang relevan dengan karya yang akan disusun.

Penyusunan lakon wayang orang tidak akan terwujud dengan baik apabila tidak dilandasi gagasan pokok atau ide yang mendasarinya. Sebaliknya, walaupun penyusun lakon memiliki ide yang mempesona namun tidak dibarengi suatu tindakan menyusun lakon, maka lakon tidak bakal terwujud. Di sini jelas bahwa antara ide lakon dan perilaku menggarap lakon memiliki hubungan sinergis hingga terbentuknya lakon wayang kulit. Dalam pertunjukan wayang orang, konsep penggarapan bisa mengacu sebagaimana yang diungkapkan Claire Holt, yaitu penggarapan panggung dan setting. Panggung dan setting harus memperhatikan posisi penonton, gamelan, dan para peraga wayang wong. Konsep keselarasan dan harmoni antara penonton, gamelan, dan peraga wayang wong harus diperhatikan. Adanya ikonografi yang meliputi tinggi-rendah, tata-rias, dan tata busana para peraga wayang orang adalah analogi dengan boneka-boneka wayang kulit yang terkait. Dasar-dasar yang mengatur gerak-gerak mereka dan juga ekspresi-ekspresi vokal yang pada dasarnya juga sama, walaupun dielaborasi dengan sangat secara kinestetis, seperti yang diikuti oleh dalang ketika ia membawakan boneka-boneka itu hidup. Dalam hal busana, setiap penari bisa menggunakan atribut tambahan misalnya sampur,

Pemeranan dan karakter tokoh dapat melihat fisik para peraga. Gerakan tari wayang orang sebagian besar ditentukan ditentukan oleh postur tubuh

para peraga. Tipe untuk peraga wayang *alus* biasanya badan kecil, tinggi sedang, langsing, memiliki wajah lonjong, dan hidung berpungung sempit. Ciri karakter halus yaitu memiliki gerak-gerak yang terkendali, lambat, dan mengembang dengan lembut. Peraga wayang orang juga diharapkan tidak menekuk atau menjulurkan anggota tubuhnya pada sudut yang lebih dari 45 derajat dari badannya. Pandangannya tidak pernah boleh diangkat tetapi harus tetap berpancang ke tanah pada jarak yang sudah ditentukan, rotasi tubuhnya halus, bicaranya lembut, suara ajeg serta tenang.

Pemeranan dan karakter tokoh kuat atau gagah dapat diambilkan dari peraga yang mempunyai postur tubuh tinggi, kokoh atau besar dan bermata bulat. Karakter tokoh gagah memiliki gerak-gerak ekspansif dan agresif. Anggota-anggota tubuhnya naik sampai sudut-sudut lurus pada tubuhnya, lengan-lengannya menjulur dan dilambungkan ke atas sampai ke level kepalanya atau bahkan di atasnya, matanya terbuka lebar, kepalanya menggeser dan berputar dengan keras dengan hentian-hentian yang sekonyong-sekonyong, suara keras nyaring bahkan berteriak. Pada tipe karakter gagah banyak suasana hati (watak) yang disesuaikan dengan peran tokoh yang dibawakannya.

Berdasarkan analogi pada ikonografi serta gerak-gerak dari boneka-boneka wayang kulit, jelaslah bahwa penari-penari wayang wong tetap harus mengikuti ikonografi wayang kulit yang dimodifikasi menjadi wayang orang. Dengan demikian seorang peraga wayang orang tidak kurang terikat dalam sistem gerak-gerakannya daripada sebuah boneka wayang kulit pada desain serta gerak-gerakannya. Akan tetapi, sebagaimana dalam wayang kulit, para punakawan dari sang pahlawan tidak terikat pada aturan-aturan yang mengatur perilaku yang distiklisasi dari tuan-tuan mereka (2000: 224-228). Konsep-konsep sebagaimana diuraikan tersebut akan digunakan sebagai pijakan untuk menyajikan wayang orang *lakon Kadharmaning Kunthi*

Sumber data dalam karya seni ini berupa buku-buku yang memuat lakon Kadharmaning Kunthi dan rekaman audio serta audio-visual pertunjukan wayang orang. Data dari pertunjukan wayang orang difokuskan pada lakon yang menampilkan tokoh utama Kunthi dari berbagai dalang dan berbagai versi. Data yang bersumber dari buku berupa penelitian lakontentang Kunthi, naskah pertunjukan lakonyang berisi kisah hidup Kunthi, dan balungan lakon mengenai Kunthi dari berbagai versi.

Data-data ini dapat diperoleh dari: (1) Perpustakaan milik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta; (2) Perpustakaan Pusat milik ISI Surakarta; (3) Museum Radyapustaka Kasunanan Surakarta; (4) Museum Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta; (5) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang kulit dan wayang orang milik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta; (6) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang kulit dan wayang orang Pusat milik ISI Surakarta; (7) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang kulit dan wayang orang milik pribadi; dan (8) Koleksi Audio-Visual pertunjukan wayang kulit dan wayang orang milik Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa narasumber, yakni dalang, penyusun naskah, dan para pakar wayang kulit dan wayang orang. Pemilihan narasumber ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan. Wawancara ini bermaksud mencari data yang berhubungan dengan lakon wayang kulit dan wayang orang mengenai kisah hidup Kunthi. Studi pustaka dimaksudkan untuk mencari teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan, serta mencari data tertulis tentang konsep-konsep penciptaan lakon wayang orang. Buku-buku yang membahas tentang dunia wayang, seperti serat pedalangan, naskah lakon wayang, dan karangan mengenai wayang, merupakan bahan bacaan yang sangat menunjang pemecahan masalah karya seni wayang orang. Teknik observasi bertujuan agar mendapatkan data tentang pertunjukan wayang kulit dan wayang orang. Observasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan diri sebagai partisipan dalam proses rekaman pertunjukan wayang orang dan observasi secara tidak langsung, yakni dengan menyaksikan proses dan hasil pertunjukan wayang orang melalui rekaman audio-visual.

Langkah selanjutnya membuat klasifikasi data dan analisis data. Klasifikasi berfokus pada data yang berhubungan dengan proses kreatif penyusunan naskah pertunjukan wayang orang *lakon Kadharmaning Kunthi* dan data yang berhubungan dengan versi cerita mengenai kisah hidup Kunthi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara deskriptif analitik, yakni menguraikan objek material secara kritis.

Hasil dan Pembahasan

Naskah Wayang Orang Lakon Kadharmaning Kunthi Versi Bahasa Indonesia

Syahdan cerita, Dewi Kunthi, akan mengamalkan sebuah ajian/ilmudi purinya. Dewi Kunthi segera mengheningkan cipta mohon anugerah Tuhan. Tersaput mendung membelah mega, kelihatan terang benderang. Putri sekar kedaton negara Mandura, bernama Dewi Kunthi Talibrata disebut juga Dewi Prita. Seorang wanita cantik yang berbudi luhur, asih kepada rakyat kecil. Tidaklah aneh kalau menjadi buah bibir. Namanya harum termasyur sampai ke penjuru jagad.

Tatkala itu sedang tekun melatih diri lahir batin, berguru kepada seorang pendeta dari pertapaan Pertangga Dumilah, Begawan Druwasa. Dari sang Begawan mendapat banyak ilmu yang tinggi, satu diantaranya adalah aji Kunta Wekasing Rasa, Cipta Tunggal Tanpa Lawan. Kesaktiannya adalah selalu mendapat petunjuk Illahi dalam setiap kesulitan, mendapat anugerah atas kuasa Tuhan. Ada pantangan yang tidak boleh dilanggar jika merapal ajian itu. Jangan sekali-kali mengamalkan ketika menjelang tidur, atau ketika sedang mandi.

Syahdan, saat tengah hari, Dewi Kunthi mandi keramas, tanpa disadari bibirnya mengucapkan mantera sakti. Jagad raya bergetar. Dewa Surya turun dari angkasa.

Dewi Prita, mengapa kau membaca

Mantera gaib, membangkitkan kasih

Saya Dewa Surya

Memberitahu kepadamu

Saat ini kau mendapat anugerah

Ditakdirkan kau hamil !!

Kehadiran Basudewa

Adikku Kunthi yang cantik. Menjerit seperti orang mengigau, ada apa gerangan Kunthi? Mendekatlah kemari Kunthi.

Selalu membelakangi kakangmu, kesedihan membayang diwajahmu. Ada masalah apa? Berterusteranglah Kunthi, Kunthi.

Kunthi...Kunthi...

Kau menghiba , sambil menangis ada apa?

Maafkan saya, terdorong ketidaktahuan saya

Kamu tidak punya kesalahan terhadapku Kunthi.

Melanggar petunjuk guru

Saat ini saya hamil

Heeeeyyyss....!!!!

Terserah bagaimana kehendak kakanda.

Kunthi... rendah budimu.Jauh dari harapanku, kau sia-siakan kasih sayangku.Begitu kau membalasnya Kunthi.

Kunthi, siapa yang menghamilimu?Siapa yang berani berbuat nista.

Berterusteranglah Kunthi! Siapa yang telah membuatmu hamil Kunthi!!!

Dari pada menyebar aib, lebih baik kubunuh saja kau Kunthi.

RESI DRUWASA (GURU KUNTHI) DATANG.

Raden, sabar, tahan dirimu Raden! Sarungkan dulu pusaka Anda Raden. Pikirkanlah! Apa dengan membunuh adik paduka, masalah ini lalu selesai Raden?/Baik-baik.

Raden Basudewa, ketahuilah adik paduka mengandung karena telah melanggar pantangan, mengamalkan mantera Aji Wekasing Rasa, Cipta Tunggal Tanpa lawan, padahal sedang mandi. Kebetulan Dewa Surya sedang melanglang buana, lalu memberikan anugerah berupa putera raden./ Jagad dewa bathara, demikian ceriteranya Bapa Resi, Kunthi... Kunthi mestinya kau puaskan dulu menikmati masa remajamu. Belum puas sudah mendapat penderitaan seberat ini, Kunthi.

Apa saya bilang, dikeang sedikit saja mengatai kolot, coba kalau tidak diawasi sebentar saja....perutnya buncit. Edan!

Bapa/Ya Raden/Begini akibatnya kalau merekayasa ilmu yang belum teruji benar kebenarannya. Prek! Dianggapnya sudah paripurna. Bapa Begawan?/Raden Basudewa/Bapa Resi tidak bisa lepas begitu saja dari masalah ini/Ya saya tidak akan ingkar/Hanya anda yang bisa menyelesaikan masalah ini. Apalagi masalah ini sudah menjadi kenyataan, sudah terlanjur, nasi telah menjadi bubur, bubur saja sudah basi sudah tercium baunya/ Untungnya hanya kita berdua yang menciumnya, rahasia ini harus ditutup rapat-rapat, supaya tidak menyebar di kalangan khalayak. Saya akan mencari sebuah rekayasa./Solusinya bagaimana Bapa Resi/ Atas ijin Tuhan, mempercepat proses kelahiran bayi./Demikian/ Ya.

Raden Ayu marilah saya akan merekayasa mempercepat lahirnya anugerah yang ada di kandungan anda/ Baiklah Bapa.

Sungguh seorang Pendeta yang sakti berilmu tinggi, dekat dengan Sang Pencipta. Apa yang dikehendaknya adalah kehendak Tuhan Juga.

Dengan sarana daun sirih yang temu ruas. Dari telinga Dewi Kunthi keluar seberkas cahaya sebesar kunang-kunang, makin membesar lalu menjilma menjadi seorang bayi, gemilang bercahaya, bagai matahari bersinar.

Kakang/Bagaimana Kunthi,/ Lahir seorang bayi laki-laki kanda/Sangat tampan/Iya Kanda/Bapa Resi, Hidungnya mirip hidung uwaknya, bibirnya juga/ Masa demikian?/Hem sungguh tampan/Sudilah memberi dia nama kanda/ Bagus... waduh... pipis... tidak mengapa. Bapa Resi, karena bayi ini lahir melalui telinga, maka akan saya beri nama KARNA BASUSENA.

Nama yang bagus raden./Hari-hati../Ijinkanlah saya menimangnya raden/Bagaimana Bapa?/Wah memang benar-benar tampan./

Kunthi, begini Kunthi, walau sudah ada seberkas harapan penyelesaian masalah ini, ketahuilah saat ini berdatangan raja-raja dari manca, sedang berkemah di Mandura. Mereka ingin melamar kamu. Nah, dirimu saat ini harus hadir dipanggung untuk segera dilaksanakan sayembara pilih. Supaya tidak menjadi pergunjingan dan masalah, terutama dimata para raja-

raja, sebaiknya puteramu Karna serahkan kepada Bapa Resi!/Bagaimana?/Kakang saya tidak kuasa berpisah dengan anak saya kakang./Ya Raden ayu, jangan meragukan hal ini, percayakan masalah ini pada Bapa, berdoalah semoga kelak putera anda menjadi orang besar, seorang prajurit yang tersohor, berilmu tinggi. Kelak pasti anda bisa berjumpa dengan putra paduka Karna Basusena, Raden Ayu./Serahkan saja Kunthi, serahkan./Perkenankanlah saya menyusuinya lebih dahulu, untuk yang pertama sekaligus yang terakhir kakang./Baiklah saya ijin, mohon waktu sebentar Resi./Baiklah, sebaiknya harus sabar Raden.

Basukarna, sungguh kasihan kau anakku

Menyusulah jangan menangis

Anakku sayang

Terpaksa kita berpisah

Siang malam aku berdoa, bisa bertemu lagi.

Walau di akhir Jaman

Raden ayu jangan khawatir/

Anakku sayang....

Kudoakan...Sayang...

Kalung ini sebagai tanda kasihku kepadamu

Kuharapkan, Karna...

Kelak bisa berjumpa

Diring derai air mata, Dewi Kunthi menyerahkan R. Karna Basusena. Perlahan-lahan Resi Druwasa menimangnya, membawanya pergi, menghilang di kelokan jalan. Tidak kuat menanggung beban batinnya, jatuh pingsan Dewi Kunthi.

Kunthi..Kunthi ??

Sayembara Kunthi

Para Raja Manca Negara

Kontestan Sayembara

R. Narasoma Datang

Sebagai Salah Seorang Peserta

Hai para raja/ Ya..ya../Kenalkan, saya Prabu Soroh Amuk dari kerajaan Pasir Nggelimpang/Jualan pasir barangkali?/Di negaraku siapa saja yang bisa mengamuk, membuat kekacauan, meledakkan bom di beberapa tempat, itulah yang disegani, bisa menguasai negara/Hebat. Edan./Sesuai dengan gelarku Prabu Soroh Amuk, Jika saya berhasil mendapatkan Dewi Prita, akan saya amuk..amuk.. ha...ha.../Siapa lagi ini?/ Saya Prabu Sura Meneng (diam) /Kurang jelas, siapa?/Sura Meneng. Prabu Sura Meneng dari kerajaan Bubrah Kencana. Masalah negara rusak, ekonomi terpuruk, peraturan kacau balau, saya ya hanya *meneng* (diam) ha.../ Kalau tidak digaji ya diam?/Diam saja ha.....tetapi kalau melihat kecantikan Dewi Kunthi tidak bisa diam ha...ha...

Berbeda dengan saya ha...ha.... Saya Prabu Panigas Blanja./Panigas Blanja?/Ada yang tahu artinya?Saya tahu artinya. Artinya kamu suka memotong gaji temanmu kan? Alias korupsi./Betul seratus ha.../ Bagaimana kalau gajinya kecil?/Gaji kecil saya sikat/ kalau besar?/Saya babat./Kalau tidak ada gajinya?/Keparat... ha... aku dapat apaan?/ Kalau berhasil memboyong Dewi Kunthi akan ku gelar tontonan 40 hari 40 malam/Ujudnya apa?/Wayang Orang./Setuju./ Kamu tahu dari mana?/Belum tahu./Dengar....dari SEKAR BUDAYA NUSANTARA. ha..../ Bagus...bagus...../ Aku raja tukang korupsi....

Saya bilang semua yang hadir di sini hanya besar mulut/ Maksudmu?/Omongnya saja yang besar, memangnya siapa yang mengangkat saudara sebagai pejabat? Inilah resiko kebanyakan pembesar tapi tidak ada yang waras. Apalagi yang ini Sura Meneng. Kalau wilayahmu direbut orang apa kamu juga diam saja?/ Ya diam saja/Dasar banci. Mana Soroh Amuk?/Itu disana ha.../Kamu Soroh Amuk? Tiap hari pekerjaanmu mengamuk, badanmu sampai kurus kering ha.../Dari sananya memang begini./Tidak usah kamu tunjukkan, dari wajahmu semua orang tahu kamu si Rajatega. Ha...HA.../Ini yang Rajatega, dimana-mana meledakkan bom./

Perkenalkan saya raja kaya. Kaya harta, kaya benda, kaya *bandosa* (peti mati). Ketahuilah, sekarang peluang bisnis yang baik itu bisnis peti mati./Sebabnya?/Kamu yang mengebom, saya yang menjual peti matinya./Nyatanya saya buat kekacauan belum tertangkap./Aku Prabu Sura Banda (harta), dinegaraku yang disanjung bukan orang pandai, bukan orang yang rajin beribadah, tetapi orang yang kaya

harta. Prabu Sura Banda tidak ada yang ditakuti, kecuali satu./ Siapa?/Isteriku/Sebab yang memberi kenikmatan Ha.....ha.....

Hai Para Raja/Ya.../Perkenalkan saya Narasoma alias Sura Jempala. Kau tahu apa arti Sura Jempala?/ Yang biasa untuk mendalang, *derodog*?/Artinya belum puas hatiku kalau tidak *njempalani* (menghajar) kalian!/ Hai kurang ajar, asal bicara, mati kau.

Raden Narasoma Raden/Ya benar/Saya mengucapkan selamat, anda ikut sayembara dan keluar sebagai pemenangnya. Kunthi/Ya Kakanda./Ucapkan selamat, haturkan rangkaian bunga Kunthi!/ Baik kakanda/Silakan Raden duduk di sini.

Diliputi perasaan gundah.Setengah hati Dewi Kunthi Talibrata meraih rangkaian bunga.

Tiba-tiba datanglah Raden Pandu Dewanata (pacar Kunthi).

Kunthi urung mengalungkan bunga.

Tergesa-gesa kedatangan anda Raden Pandu?/Ya/ Ada maksud apa anda datang Raden Pandu, memasuki gelanggang sayembara/ Terus terang, saya ingin mengikuti sayembara raden./Sayang sayembara sudah selesai, yang menjadi pemenangnya R. Narasoma. Bukannya demikian Raden?

Anda sudah terlambat raden, sayalah yang berhasil memenangkan sayembara ini.Putera mahkota Mandaraka Raden Narasoma yang sakti tanpa tanding. Tapi jangan khawatir sayembara akan saya buka kembali, syaratnya anda bisa mengalahkan kesaktianku. Aku rela puteri Mandura menjadi milikmu, Bagaimana dengan tawaran ini? Berani apa tidak? Bagaimana kalau hadiahnya saya tambah adik saya yang cantik bernama Dewi Madrim.

Narasoma Mengeluarkan Kesaktian Aji Candabirawa

Berupa Pasukan Raksasa Kerdil.

Pandu Pasrah, Raksasa Sirna

Nyata Kakanda seorang sakti

Menghalau segala rintangan

Menciptakan harapan kemuliaan.

Prabu Pandu Dan Dewi Kunthi

Di Suatu Malam di Astina

Enam tahun sudah berlalu dari peristiwa di Mandura. Dalam perjalanan takdir menapaki waktu. Prabu Pandu dan Dewi Kunthi mengarungi bahagia kehidupan perkawinannya. Saat itu sudah dikarunia dua orang anak. Sulung Raden Puntadewa tampan namun sering sakit-sakitan, yang kedua Raden Bratasena yang terlahir dalam keadaan bungkus (lahir dibungkus kantong ketubannya), di tempatkan di hutan Mandalasara. Mengingat penderitaan kedua puteranya terbayang Raden Karna yang dihanyutkan di Bengawan Swilugangga.

Didampingi suaminya, Prabu Pandu. Dewi Kunthi semedi, mengucapkan mantra sakti Aji Kunta Wekasing Rasa, Cipta Tunggal Tanpa Lawan. Menyebabkan kahyangan Suralaya geger.

Dewa Narada Turun Ke Bumi

Saya memberanikan diri, minta anugerah Dewa, untuk mendapatkan seorang putera lagi yang tampan, menjadi seorang prajurit besar yang sakti, menguasai segenap ilmu pengetahuan, pukulun./

Prakencong-prakencong... Banyak sekali permintaanmu, kuat permohonanmu. Insyaallah bisa terlaksana. Dewa akan mengabulkan permintaanmu asal kau sungguh-sungguh, tekun dalam ibadah, ikhlas berderma kepada sesama Kunthi./ Benar Kunthi, mengingat pengabdian suamimu seorang raja dan satriya yang telah berjasa besar dalam masyarakat, tebal keimanannya dalam ibadah. Saya kira Dewa akan mengabulkan permintaanmu.

Kunthi, walaupun dirimu wanita, kamu apakah sanggup dan ikhlas menerima segala penderitaan sebagai dharma Kunthi?/Seberat apapun, saya bersedia *pukulun*./

Dewa Indra segera melaksanakan tugasmu!/Kunthi dan Pandu, heningkan panca inderamu, bukalah pintu batinmu. Saya akan memberikan anugerah benih luhur, supaya terakbul apa yang kau cita-citakan Dewi Prita, bersiaplah, mohon doa restu pukulun Narada/Ya saya restui.

Ada cahaya sebesar konang dari tangan Betara Indra, cahayanya memancar lurus ke dalam gua garba Dewi Prita. Menjadi sarana Dewi Kunthi hamil.

Nini Kunthi kalau nanti anakmu lahir seorang laki-laki, berilah nama Raden Pamadi atau Arjuna./Anak kalian akan menjadi putra angkatku, berilah nama Indra Tanaya. Hati-hatilah dalam mengasuhnya, karena kelak akan menjadi ksatria jago para dewa, ksatria besar jagad raya.

Pukulun apakah anak saya Karna masih hidup pukulun? Saya tidak berani menyampaikan, karena ini masih menjadi rahasia para Dewa./ Pukulun apakah nanti jabang bayi yang sedang saya kandung, kalau lahir tampan seperti Karna. pukulun./Ya tidak ada bedanya, bagai pinang dibelah dua sama-sama tampan./Kalau demikian anak saya Karna masih hidup pukulun

Adegan Kunthi dan Pandawa Lima

Sehabis perang agung Pamuksa, Prabu Pandu Dewanata gugur bersamaan dengan Prabu Trembaga. Dewi Kunthi tinggal sendiri dengan lima orang puteranya. Puntadewa, Bratasena, Arjuna, Nakula dan Sadewa putera dewi Madrim yang meninggal saat melahirkan Nakula dan Sadewa. Walau sudah setengah tua, namun tidak berkurang kecantikannya, seperti boneka kencana.

Ketika itu menghadiri undangan di Bale Waranawata, sesungguhnya hal itu adalah siasat para Korawa untuk mencelakakan Pandawa.

Mari minum lagi

Ayo sampai mabuk...

Ditambah lagi yayi

Terlalu banyak minum para Pandawa, sesuai rencana dan siasat yang sudah dipersiapkan, Duryudana memberi isyarat untuk melempar obor, terbakarlah bale waranawata.

Anakku Pandawa, nak...

Ibu.....

Pandawa Berusaha Keluar dari Kebakaran

Bratasena Menggendong Ibu dan Saudaranya

Bahu terasa sudah putus, tenaga terkuras habis, hati terluka karena diinjak-injak martabatnya, dijarah rasa kemanusiannya. Walau demikian Dewi Kunthi tetap tabah teguh sebagai ibu yang melindungi dan membimbing anak-anaknya.

Apakah kamu masih kuat Bratasena./Serasa tidak kuat lagiterperas tenagaku./Kalau demikian lepaskan saja aku Bima,/ Tidak bisa Kunthi dan Pandawa harus selamat./Saya rela terbakar menjadi abu, asalkan Pandawa selamat nak.../ Haa..... aku masih kuat.... aku masih kuat.

Bangkit kembali tenaga Bratasena.

Gara-gara

Semar-Gareng Petruk-Bagong

Marilah kita duduk bersama dengan anak,

Bagaimana pekerjaan kalian?

Kalau bertanya pekerjaanku,

Semua sudah selesai.

Saya menghadap dengan selamat

Sembah bakti untuk Rama Semar Saya juga selamat sejahtera,

Saya juga haturkan sembah bakti.

Ehh...../Gembos/Sudah saya terima, kalian menghaturkan sembah bakti. Tinggal bait terakhir. Aku ingin tahu kerukunan kalian, Ini tadi kan Sinom, tinggal satu baris, mencoba kerukunan/Kok mencoba kerukunan/ Coba koor bersama./Koor/ Okey/Orang tiga bareng, trio./Ya/namanya juga bareng ya bertiga.

Marilah kita bersama-sama berkarya.

Begini *Thole*, Kita boleh sementara waktu bersukaria. Tapi kita prihatin memikirkan majikan kita, selalu mendapat cobaan dewa. Apa kalian lupa ketika lakon Bale Gala-gala/ itu kan rekayasa Korawa agar Para Pandawa tewas. Tuan puteri Kunti besar

prihatinnya, ketika bangunan bale terbakar tiba-tiba ada lorong menuju ke Sukabumi/Sukabumi mana?/ Itu pertapan *Pukulun* Antaboga/Itu Saptabumi Gong/ Tadi bilang Sukabumi?/Siapa bilang? Tadi bilang Sukabumi/Nggak terasa./Susahnya dijalani ternyata sampai di sana justru ada yang bahagia/Siapa?/Ndara Bratasena./O iya mendapat isteri/Bidadari walau wujudnya seperti itu, namun tetap bidadari..

Tidak usah dimasalahkan, ada pepatah penderitaan itu kalau dicari hikmahnya ibartnya adalah doa./ Ada tiga hal yang bukan hak manusia/Pertama/Yang pertama jodoh./Yang Kedua kematian/Yang ketiga / Yang ketika rejeki, tapi masalah rejeki ini ada juga kalanya ditentukan panitia/Lho kok ngelantur/Itu namanya rejeki/Mestinya yang menentukan Tuhan./ Bukannya begitu?/ Ya, kita sebagai abdi ikut prihatin agar majikan kita mendapat petunjuk Tuhan./Saya kagum dengan tuan puteri Kunthi, saya anggap benar-benar sebagai ibu sejati. Bisa sebagai tauladan para wanita. Mulai dari ketika mengandung, padahal puteranya berapa?/Tiga/Ketika mereka masih kanak-kanak diasuh, disusui, sekarang sudah pada dewasa masih dilindungi ibundanya. Sekarang kita menunggu perintah Ndara Arjuna, perjalanan mau dilanjutkan apa tidak./kalau sudah mendapat hasil tentunya lalu pulang.

Arjuna Datang Membawa Sebungkus Nasi

E....begegeg ugeg-ugeg mbel-mbel ndara Permadi (Arjuna) bagaimana akhirnya?/Berhasil aku mendapatkan makanan, marilah kita meneruskan perjalanan ke tempat Ibunda Kunthi/E jangan sekarang, matahari tepat di atas kepala, sebaiknya istirahat dulu /Cepat makanannya diminta./ Nanti dulu, saya mau memberi tahu, tidak baik meneruskan perjalanan, makanannya saya bawaan, nanti biar anak-anak yang membawa.

Ada suara../suaranya dari arah sana

Terhalang perjalanan Raden Arjuna, mendadak terdengar geger hewan-hewan (babi hutan) dari dalam hutan.

Anakku Permadi/ Ya Ibunda/ Bagaimana perjalanmu untuk mencari makanan untuk adikmu, apa berhasil nak?/ Atas restu ibu, berhasil./ Coba saya periksanya dahulu Permadi/ Baiklah Ibunda, Berikan makanannya/ Berikan kepada Ibu.

Permadi/ Ya Ibunda/ Mengapa makanan ini sudah basi?/ Coba ceriterakan bagaimana kau mendapatkan makanan ini nak?/ Bagaimana Kakang Semar?/ Kalau malu nanti saya yang akan menceriterakan./ Lho memangnya tahu?/ Tahu, wong saya ini Dewa/ Dewa tapi sudah di pecat karena suka ngeber-uber Bidadari di Khayagan./ Coba diam saya akan bercerita, begini awal mulanya, dalam perjalanan bertemu dengan seorang perempuan, namanya Endang Sulastri. Sudah menjadi watak puteramu R. Permadi, tidak bisa melihat wanita cantik lalu digoda./ Asal melihat wanita cantik/ Kalau Bagong hobinya yang botak./ Saya lihat kambing diberi kain saja saya kejar kok/ Apa saja tidak menolak/ Digoda, dasar anak desa ketakutan lalu lari, Raden Arjuna mengejar. Tiba di sebuah pondok, wanita tadi memeluk seorang pria, tidak tahunya itu adalah suaminya. Endang Sulastri mengadu kalau habis digoda R. Arjuna. Anehnya suaminya yang bernama Sagotra tidak marah, karena pengantin baru, tapi belum rukun. Karena digoda R. Arjuna malah menjadi penyebab keduanya rukun. Tidak marah malah sebagai tanda terimakasih lalu diberi makanan ini.

Kedatangan Bratasena

Anakku Bratasena?/ Ibunda Kunthi./ Berhasilkah kamu mencari makanan Nak?/ Ini, saya bawa sekalian nampannya./ Nasinya beraroma harum, coba ceriterakan pada ibu bagaimana kamu dapatkan makanan ini nak!/ Ha...makann itu upah karena saya mempertaruhkan nyawa di Desa Jonggrangan, bergulat dengan patih Prabu Baka yang angkara. Rakyat Jonggrangan lepas dari penderitaan. Saya waktu akan pulang diberi makanan ini./ Anakku sekalian Pandawa./ Ya Ibunda/Belajarlah kamu pada peristiwa apa saja, walaupun ini hanya wujud makanan, namun mempunyai makna yang dalam. Segala perjuangan yang dilandasi dengan kemantapan budi dan tekad, serta niat yang ikhlas dan tulus akan berbuah hasil yang harum. sebagaimana apa yang dilakukan saudaramau Bratasena. Sebaliknya pekerjaan dengan sembrono dan niat mencari pamrih, akhirnya akan berbuah tidak baik. Jangan kau ulangi lagi perbuatanmu Arjuna.

Merasa menyesal R. Arjuna.

Kunthi Duta

Selamat datang, Bibi Kunthi, Saya menghaturkan salam bhakti kepada bibi./ Senang hatiku menerima

bhaktimu, doa restuku untukmu Raja Duryudana./ Ya/ Dur... (Dursasana)/ Ya paman. He...he.../ Kalau saya memandang Kunthi, besok mungkin bisa-bisa bercerai dgn isteriku Dur.../ Makin malam makin gila, sekarang diam saja.. ha...../ Apa maksud Bibi, jauh dari Wirata datang ke Astina Bibi?/ Ananda prabu pertama meninjau keselamatan para *sesepuh*, kakanda prabu Destarata dan Yunda Gendari. Yang kedua, mengingat sebagai orang tua yang menginginkan menegakkan keadilan, yang paling penting mencegah perang saudara yang akan banyak menelan korban jiwa dan raga. Atas nama Pandawa hanya minta kembalinya sebagian wilayah Indraprastha, sedangkan Ananda Prabu Duryudana tetaplah sebagai raja-diraja yang menguasai jagad raya memerintah di Astina.

Tidak! Tidak! Mengigau di tengah hari para Pandawa. Bibi Kunthi, menurut perhitungan pihak Korawa, Pandawa melaksanakan hukuman 12 tahun belum selesai. 12 tahun.Tiada guna bibi datang di Negara Astina. Menawarkan hal baru yang tak mungkin dilaksanakan. Saya bersumpah wilayah Indrapastha dan sekitarnya akan saya pertahankan dengan taruhan nyawa./ Pandawa tampaknya sudah seperti binatang Dur...,coba pikir ibunya saja diperlakukan sebagai pembantu, disuruh-suruh, ee..coba kalau dulu mau saya peristri.. pasti...*tak gentung-gentung...../Joosss...Man*. Seperti kuat saja. Man anda pasti masih ingat, ketika lakon Pandawa Dadu man. Siapa yang dipermalukan waktu itu? Drupadi kan?/ Drupadi ketika itu saya tarik-tarik setagennya, akan saya lepas kainnya, apa akan terjadi peristiwa itu terulang kembali, Bibi Kunthi kita dipermalukan, ibarat sesuatu yang sudah tersaji, silakan paman menikmati...

Berkunang-kunang pandangan Dewi Kunthi Talibrata, dipermalukan dengan kata-kata yang kotor, sedih hatinya..

Akan menemui peritiwa apa kalian ksatria Korawa? Dewa.....dewa.... selama hidupku baru kali ini mendengar kata-kata yang begitu kotor dan menjijikkan. Dewaaaa...

Ha....ha....ha...

Dengan sigap, Yamawidura memapah Kunthi yang hampir pingsan, meninggalkan istana Astina. Dewi Kunthi dalam keadaan setengah pingsan, pikirannya melayang seakan sudah tidak kuasa lagi merasakan, semangatnya terasa

hilang, yang diharapkan hanya bagaimana bisa bertemu dengan puteranya Karna, hatinya khawatir jika pecah perang Bharatayuda. Perang antara Pandawa dan Korawa. Dalam lamunannya Perang Bharatayuda sungguh terjadi, banjir darah, bertimbun tulang belulang, tengkorak berserakan, sungguh mengerikan.

Kunthi Membayangkan Karna Berperang dengan Arjuna

Arjuna Tewas

Arjuna....

Yamawidura datang.

Arjuna tewas di tangan saudaranya sendiri dinda./ Yunda Kunthi, saat ini perang Bhratayuda belum terjadi Yunda/Jelas di depan mataku, Arjuna gugur di peperangan dinda/Duh, Yunda Kunthi, ingatlah peristiwa ketika yunda saya papah dari sitihinggil Astina, di bawah pohon beringin anda lalu pingsan yunda. Keadaan belum berubah, para pedagang berlalu-lalang seperti kemarin, pikirkanlah di Astina belum terjadi perang Bharatayuda./Arjuna belum meninggal? Lalu Karna, anakku Karna bagaimana?/ Putra anda Karna? Karna siapa? Putera anda hanya Pandawa. Sulungnya Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa Yunda./ Dinda Widura, biarkan aku sendiri, ingin aku menenteramkan hati./ Baiklah Yunda saya permissi Yunda.

Seperti mengharap yang tidak mungkin, ketika hampir tidak lagi mempunyai harapan. Tiba-tiba datanglah sebuah kereta kencana, terbuka pintunya, dari dalam kereta turun seseorang, dialah Karna Basusena. Terkejut Dewi Kunti.

Anakku Karna./ Nanti dulu Sang Dewi, mengapa tiba-tiba anda menyapa demikian?/ Hai putera Kunthi, kenapa anda pura-pura tidak tahu, ketahuilah anda adalah ksatria yang lahir dari tubuhku, darahku mengalir di seluruh tubuhmu, maka jangan ragu-ragu. panggillah aku Ibu nak!/ Kusuma Dewi, walaupun serba sedikit saya pernah mendengar hal ini, tetapi saya tetap saja terkejut ketika anda mau menyapa saya/ Anakku, saya akui kesalahan masa laluku, tentunya anda cukup bijak dengan keadaan dilematis yang lalu, walau anda sejak kecil sudah pisah dengan ibu, tetapi siang malam tidak sekejapun berhenti ibu memanjatkn doa kepada Dewa, mudah-

mudahan kau menjadi ksatria yang utama, anakku Suryatmaja. Sebenarnya kau bukan anak Adirata dan ibu angkatmu Nada, tetapi sebenarnya kau adalah anak seorang putri Mandura, atas anugerah kasih Dewa Raditya/Surya nak./ Sang Dewi, Ibu utama, saya akan menceritakan sedikit cerita agar dapat menjadi penyela suasana yang kurang enak ini, Demikian ceriteranya.....

Adegan sisip

Seumpama yang melakukan hal itu anda, bagaimana perasaan anda? Betapa penderitaan bayi tadi, yang dipaksa berpisah dengan kasih sayang seorang ibu / Karna jangan lagi kau ungkit-ungkit masalah itu, hanya akan meremukkan perasaanku nak. Apakah bakal terjadi, dirimu berseberangan sebagai mungsuh dengan adikmu, karena membela Korawa yang angkara murka Karna?/ Dalam tata lahir memang saya membela Korawa yang rendah budinya, tetapi tidak seorangpun yang tahu hakekat sebenarnya, kecuali Tuhan yang menciptakan saya/ Karna, ibumu ini selalu menderita sepanjang hidupku, sampai akhir hidupku tidak bisa menyatukan anak-anakku. Kunthi... kamu perempuan apa? Kamu Ibu macam apa Kunthi..???

Sudah menjadi suratan hidupku

Tidak diakui ibu putera sendiri

Siang-malam aku mengharapkau kau mau memanggil aku Ibu!

Akan menjadikan pelipur penderitaan.

Kanjeng Ibu!

Bukan main senang dan lega hati Dewi Kunthi, ketika Karna mau memanggil Ibu kepadanya. Dipeluknya, serasa akan disusunya lagi seperti ketika bayi. Tak bisa diceritakan betapa senang hatinya....

Ananda menghaturkan sembah bakti kepada Ibunda./Doa restuku menyertaimu anakku, Karna./ Sayang, baru sekarang saya menerima kasih sayang tulus dari ibu, selama ini saya menerima kasih sayang dari Ibu angkat Biyung Nada dan Dinda Prabu Duryudana yang tulus memberikan kasih sayang dan kekuasaan di Negara Astina Ibu. Saya mohon doa restu untuk maju ke medan laga./ Ya aku beri kau

restu, tetapi siapa mungsuhmu? Musuh saya tidak lain adalah dinda Arjuna, bunda....

Perang Bharatayudakarna Tanding.

Simpulan

Penyajian wayang orang mengacu pada karakterisasi yang telah ada pada boneka wayang kulit. Perbedaan antara keduanya terletak pada media ekspresinya (manusia yang berdimensi tiga dan boneka-boneka yang berdimensi dua). Pengembangan gerak wayang orang adalah semua bentuk perubahan garapan yang dilakukan dalang atau penggubah lakon, tetapi masih dekat dengan repertoar cerita yang sudah ada sebelumnya. Sebagaimana perkembangan yang dapat dilihat pada masa sekarang (era 1900-2000), seni pertunjukan wayang orang masih eksis terutama di panggung terbuka Ramayana Prambanan dan di Sriwedari Surakarta, meskipun penonton kadang-kadang hanya sedikit.

Penyusunan karya seni ini digunakan landasan pemikiran atas dasar kreativitas. Kreativitas tidak ditandai dengan imitasi, penyesuaian, atau mematuhi atas dasar pola yang ada. Kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang meliputi: *sensing*, *feeling*, *imaging*, serta pencarian dan pemaparan kebenaran. *Sensing* yang berarti penyerapan inderawi merupakan langkah awal bagi seniman untuk mewujudkan kreativitasnya. Kreativitas juga didasarkan pada *feeling* (perasaan) dan emosi. *Feeling* dapat terjadi oleh karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia; manusia dengan alam; manusia dengan benda-benda, dan peristiwa yang melingkupi hidup manusia. Imajinasi berperan penting dalam proses kreatif, selain penyerapan inderawi dan rasa batin.

Berdasarkan landasan pemikiran dan metode tersebut diperoleh hasil, yaitu satu judul naskah dan pentas karya seni wayang *wong lakon Kadharmaning Kunthi*. Adapun gagasan pokok lakon tersebut adalah sebuah kenyataan dari kehidupan wanita, terutama dalam hal percintaan. Seorang wanita akan berusaha bertemu dan menyatu dengan orang yang dicintainya serta berusaha mendharmakan dirinya untuk orang yang dicintainya tersebut. Lakon tersebut digubah dalam 2 versi, yaitu versi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

Kepustakaan

- Anderson, Benedict R O'G. 2000. *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, Timbul. 2009. *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal*. Pidato Dies Natalis ke-63 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti-line.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Mangkunagoro VII. 1933. "On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements" dalam *Djawa*. Volume XIII.
- Murgiyanto, Sal. 2000. "Garap Isi dan Improvisasi dalam Koreografi". Makalah disajikan dalam Seminar Tari Nusantara di STSI Surakarta tanggal 19—20 September 2000.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. 1992. "Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.
- Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Soedarsono, Rm. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sumanto. 1998. "Proses Penyusunan Karya Pedalangan" dalam *Gelar*. Surakarta: STSI Press.
- . 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.